



Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Keberanian *Passing* Bawah Bola Voli Pada Siswa Tunarungu

The Effect of Learning Media on The Courage of Volleyball Bottom *Passing* on Deaf Students

Hendya Alif Junanda¹, Sandi Dwi Triono²

¹ Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Pasundan, Jl. Permana No.32B Kota Cimahi, hendyaalifjunanda@gmail.com, Jawa barat, 40512, Indonesia

² Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Pasundan, Jl. Permana No.32B Kota Cimahi, hendyaalifjunanda@gmail.com, Jawa barat, 40512, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap keberanian belajar *passing* bawah bola voli pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Citeureup Cimahi. Metode yang digunakan adalah eksperimen. Penelitian ini meliputi 12 siswa terdiri dari 6 siswa kelompok eksperimen dan 6 siswa kelompok kontrol. Untuk mengukur keberanian siswa digunakan lembar test observasi keberanian sedangkan hasil belajar digunakan test keterampilan *passing* bawah bola voli. Data analisis diuji menggunakan uji *paired test* atau uji t. Selanjutnya, dilakukan uji *independent sample test* untuk melihat perbedaan antara penggunaan media dengan tanpa penggunaan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap keberanian belajar *passing* bawah bola voli. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran parasut dalam permainan bola voli terbukti dapat meningkatkan keberanian belajar siswa tunarungu.

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of using instructional media on the courage to learn volleyball underarm pass in Sekolah Luar biasa Citeureuo Cimahi. The method used is experimental research. The present study involved 12 students consisting 6 students in the experimental group and 6 students in the control group. To measure students' was used while learning output is measured by a volleyball underarm pass test. Data analysis is conducted by paired test or t-test. There is an influence of the use of parachute as media on the courage in volleyball underarm pass. These findings showed that the use of parachute as media in volleyball match revealed to be effective in increasing deaf students' courage.

Keywords: *Teaching Media, Parachute, Underarm pass, Deaf Student*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani untuk menghasilkan perubahan-perubahan holistik dalam kualitas individu, baik fisik, mental, maupun emosional (Nurkusuma & hartati, 2017). Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran penting

terhadap perkembangan perilaku siswa secara menyeluruh, mengenai hal ini (Rivani, 2018) menjelaskan bahwa :“Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif, dan afektif”. Adanya hambatan dan gangguan yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus atau yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus menjadikan mereka mengalami keterbatasan bahkan tidak mampu mengikuti beberapa kegiatan pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Sehingga dalam rangka mengaktualisasikan pemberian layanan pendidikan dengan kualitas yang sama pada semua peserta didik, dalam pendidikan jasmani untuk peserta didik berkebutuhan khusus perlu dilakukan penyesuaian (adaptasi).

Pendidikan jasmani adaptif pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang bertujuan dalam melatih dan mengembangkan motorik, fisik, sosial maupun kesehatan individu (Taufan, Ardisal, Damri, & Arise, 2018) dalam (Yunisha & Sopandi, 2020). Oleh karena itu, pendidikan jasmani sangat penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus guna melatih kondisi fisik dan pengembangan psikis/mental serta membentuk pola hidup yang sehat.

Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak. Seperti yang diungkapkan oleh (Efendi, 2006) bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Kebutuhan gerak ABK lebih besar daripada siswa lainnya, karena ABK mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar. Hal ini terjadi karena mereka memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya yang dapat menghambat perkembangan fisik siswa tersebut.

Mereka berhak atas pendidikan jasmani yang dapat mengakomodasi hambatan dan kebutuhan yang mereka miliki. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih kompleks bagi guru pendidikan jasmani dalam mengupayakan agar semua kebutuhan anak akan gerak dapat terpenuhi dan dapat meningkatkan potensi yang

dimilikinya secara optimal. Menurut (Stewart, 2005) “ *Involvement in sport activities has a prominent place in the deaf communication, with participant experiencing benefits not only in the physical sense but in other personal dimensions*”. Dijelaskan oleh Stewart bahwa keterlibatan siswa tunarungu pada aktifitas olahraga mendapatkan manfaat tidak hanya aktifitas fisik tetapi dalam dimensi lainnya seperti kepribadian.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Agar tidak terjadi kesalahan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut dengan media

Media pembelajaran dalam penelitian ini adalah media menggunakan parasut. Parasut sebagai media pembelajaran digunakan untuk membuat suatu permainan yang menyenangkan, menarik dan bisa dimainkan oleh segala usia. Permainan yang dilakukan tidak mengandung unsur kompetisi apalagi berbahaya, namun dikemas semenarik mungkin. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi peserta didik, dalam hal ini anak tunarungu untuk lebih berani dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bola voli.

Permasalahan yang paling utama adalah kurangnya inovasi guru di sekolah luar biasa (SLB) dalam membuat media pembelajaran terutama untuk pembelajaran bola voli. Jika hal ini dibiarkan, maka pembelajaran bola voli tidak akan tersampaikan dengan baik. Hal tersebut menjadi bahan pemikiran penulis untuk mencari inovasi dalam hal media yang bisa dijadikan solusi dalam pembelajaran bola voli bagi siswa tunarungu. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan kemampuan dan meleancarkan proses pembelajaran *passing* bawah bola voli pada siswa, selain itu juga dengan menggunakan modifikasi alat bantu ini dimaksudkan agar siswa menjadi tertarik dan aktif dalam melakukan pembelajaran bola voli.

METODE

Desain Penelitian dan Responden

Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif (Arikunto & Suharsimi, 2006). Sesuai dengan masalah yang akan penulis teliti, maka desain

penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah eksperimen. Dengan tujuan pembelajaran tersebut memiliki pengaruhnya terhadap keberanian *passing* bawah bola voli. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa siswa tunarungu yang ada di Sekolah Luar Biasa Citeureup Cimahi. Sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Jumlah sampel penelitian yaitu 12 orang. Peneliti menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen berjumlah 6 orang dan kelompok kontrol berjumlah 6 orang. Pada kelompok eksperimen akan diberi perlakuan menggunakan media pembelajaran parasut dalam pembelajaran *passing* bawah bola voli, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan secara konvensional. Untuk mengukur hasil keberanian siswa menggunakan tes observasi keberanian. Tentang tes keberanian ini, penulis akan menggunakan tes dari Meirani (Meirani, 2013).

Data diuji menggunakan uji *Paired test* untuk menghitung pengaruh media penggunaan media terhadap keberanian. Sedangkan uji *independent sample test* untuk melihat perbedaan antara yang menggunakan parasut dan tanpa menggunakan parasut terhadap keberanian dan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan perhitungan analisis dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis pada variabel keberanian dalam kelompok eksperimen terdapat nilai $t = 5,839$ dan $sig = 0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh media pembelajaran menggunakan parasut terhadap keberanian siswa dalam melakukan *passing* bawah bola voli.

Tabel 1 . Uji Hipotesis

T	Sig.	Keterangan
5,839	0,002	Signifikan

Perhitungan analisis selanjutnya menggunakan uji beda dengan *independent sampel test* pada variabel keberanian terdapat nilai $t = 3,379$ dan $sig = 0,007 < 0,05$ maka H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh media pembelajaran menggunakan parasut dengan pembelajaran konvensional terhadap keberanian siswa dalam melakukan *passing* bawah bola voli.

Tabel 2. Uji Beda

T	Sig.	Keterangan
3,379	0,007	Signifikan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya didalam pembelajaran menggunakan media parasut berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keberanian siswa tunarungu. Anak tunarungu memiliki kesempatan yang sama dalam melaksanakan aktifitas jasmani yang dikemas dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah SLB.

Pembahasan

Pembelajaran bola voli bagi siswa tunarungu memiliki beberapa keterbatasan. Siswa tuna rungu mengalami keterbatasan dalam pendengaran sehingga terhambatnya informasi dan juga komunikasi dalam pembelajaran. Selain itu, anak tunarungu cenderung takut dalam melakukan teknik *passing* bawah. Maka dari itu peneliti memodifikasi media pembelajaran agar siswa dapat tetap melaksanakan pembelajaran bola voli. Menurut (Wibawa, Basuki, & Farida, 1992) mengemukakan bahwa “ media dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dengan dua arah, yaitu sebagai alat bantu mengajar dan sebagai media belajar yang dapat digunakan sendiri oleh siswa”.

Hasil penelitian ini membahas mengenai media pembelajaran yang dimodifikasi sehingga siswa tunarungu dapat melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif secara efektif dan meningkatkan keberanian maupun keterampilan motorik. Sama halnya menurut (samsudin, 2008) pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktifitas jasmani yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi.

Aktivitas jasmani yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu dapat diberikan dengan menggunakan media pembelajaran. (Anitah, 2010) media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media pembelajaran mengandung informasi yang akan disalurkan oleh *sender* atau pengirim kepada *receiver* atau penerima pesan.

Banyak media pembelajaran yang bisa diberikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa tunarungu. Dalam pembelajaran media bisa saja menggunakan alat atau tidak. Menurut (Sportscotland, 2004) *Sportscotland* (2004, hlm 11) Menjelaskan *Designers of primary school sports facilities will have to consider, and gives practical advice on the types and equipmen required. Designers must also, however, comply with a range of legislation and regulation, including the following: (1) School Premises regulations, (2) building regulations, (3) the workplace health, safety and*

welfare regulations, (4) British standards, (5) Nursery regulations, (6) The disability discrimination Act 1995, (7) National 5-17 guidelines.

Dijelaskan desain peralatan olahraga harus mempertimbangkan dan memberikan saran praktis tentang jenis dan spesifikasi peralatan yang dibutuhkan serta aman digunakan pada saat pembelajaran. Alat serta ruang untuk bermain harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta memiliki unsur edukatif bagi anak. Berkaitan dengan alat bantu dalam pembelajaran atau media, anak penderita tunarungu perlu rasa nyaman dan keyakinan terhadap benda-benda yang dikenalnya. Sejalan dengan itu menurut (Dieni, Sunardi, & Sri, 2016) bahwa Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian lebih untuk meningkatkan fokus terhadap proses belajar, dengan cara mengabaikan kekurangan yang dimiliki dan memaksimalkan potensi daya tangkap indera lainnya sehingga proses belajarnya tepat dan akan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan.

Pada penelitian ini, media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menggunakan parasut. Parasut yang dirancang agar menarik bagi anak tunarungu yaitu dengan dimodifikasi beberapa warna, dimaksudkan agar siswa lebih memiliki keinginan untuk memainkannya. Berhubungan dengan permainan menggunakan parasut dapat meningkatkan keberanian siswa, menurut Menurut (Mosly & Sonnet, 2002) menjelaskan bahwa "*Parachute games are an exciting way to develop cooperastion skills, self confidence, empathy, communication skill and emotional literacy. In addition, they are incredible fun*". Dijelaskan bahwa permainan menggunakan parasut adalah cara yang menarik untuk mengembangkan keterampilan kerjasama, percaya diri, empati, kemampuan komunikasi dan keterampilan emosional. Selain itu, permainan menggunakan parasut luar biasa menyenangkan.

Proses pembelajaran menggunakan media parasut akan meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa tunarungu, selain itu media parasut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor dirinya. Menurut setiadarma (Monty, 2001) menjelaskan bahwa mengajarkan anak untuk bisa lebih percaya diri sebaiknya menyertai berbagai hal seperti: memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi terhadap kegiatan yang diinginkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih yang diinginkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi perasaan dan memberikan dorongan moril kepada anak untuk menjadi lebih berani untuk menjalankan kegiatan dan bermain dengan teman sebayanya.

Ketika Permainan parasut high ball (bola tinggi) setiap siswa mengguncangkan setiap sisi parasut besar dengan posisi bola plastik berada ditengah parasut, dengan tidak

membuat bola plastik jatuh keluar parasut. Dalam permainan ini siswa bermain parasut dengan menggunakan teknik *passing* bawah bola voli. Dilihat dari teknis melakukan permainan tersebut, peserta didik dituntut untuk berusaha bersama-sama melakukan gerakan *passing* bawah bola voli tanpa bersentuhan langsung dengan bola voli yang membuat siswa merasa takut dalam melakukan *passing* bawah. Apabila bentuk-bentuk permainan seperti ini dilakukan terus menerus maka keberanian dari siswa tunarungu dapat berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui beberapa temuan diantaranya :

- a. Bagi anak berkebutuhan khusus terutama siswa tunarungu, penggunaan media pembelajaran merupakan komponen penting dari sistem pendidikan yang diselenggarakan.
- b. Media pembelajaran parasut dalam penelitian ini sangat mudah dan sederhana dan dapat di manfaatkan tidak hanya pembelajaran bola voli tetapi pembelajaran yang lain seperti, teamwork games sejalan dengan penelitian (Solihin, 2015) permainan menggunakan parasut serta pengaruhnya terhadap kerjasama siswa tunarungu
- c. Media pembelajaran parasut dapat membantu membangun keberanian siswa dalam melaksanakan pembelajaran bola voli khususnya teknik *passing* bawah bola voli.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti bahwa penggunaan media pembelajaran dalam permainan bola voli berpengaruh terhadap keberanian *passing* bawah pada siswa tunarungu. Selain itu, penggunaan media pembelajaran lebih baik daripada tanpa penggunaan media terhadap peningkatan keberanian *passing* bawah bola voli. Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti penggunaan peralatan lain selain parasut untuk mengembangkan keberanian dan hasil belajar siswa tunarungu. Selain itu, berkreasi dan memodifikasi untuk pengadaan dan penggunaan fasilitas, guru diharapkan mengimplentasikan metode bermain dengan menggunakan parasut untuk meningkatkan keberanian dan hasil belajar siswa tunarungu dalam pembelajaran penjas adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2010). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, & Suharsimi. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dieni, L. Z., Sunardi, & Sri, Y. (2016). Pemilihan dan Penggunaan Media dalam Pembelajaran IPA Siswa Tunarungu Kelas XI Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Saismat*, 23-29.

Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Meirani, S. D. (2013). Pengaruh Pembelajaran Bola Voli yang di Modifikasi Terhadap Keberanian dan Kebugaran Jasmani Siswa Tunagrahita . 33-42.

Monty, P. S. (2001). *Persepsi Orang Tua Membentuk Prilaku ANak*. Jakarta Pusat: Populer Obor.

Mosly, J., & Sonnet, H. (2002). *Making Wapes, Exciting Parachute Games To Develop Self Confidence And Team Building Skills*. United Kingdom: Victoria Business.

Nurkusuma, T. W., & hartati, s. c. (2017). PENERAPAN PERMAINAN KECIL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN PADA SISWA KELAS V SDN BABATAN 5 KECAMATAN WIYUNG SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 110 - 116.

Rivani. (2018). pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunarungu di SMPLB swasta Pekanbaru Riau.

samsudin. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama.

Solihin, A. O. (2015). PERMAINAN MENGGUNAKAN PARASUT SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KERJASAMA SISWA TUNARUNGU. *Motion, Volume VI*, 211-222.

Sportscotland. (2004). *Primary School Sport Facilities*. South Gyle: Edinburg.

Stewart, D. A. (2005). Sport and The Deaf Child. *Gallaudet University Press*, 59-66.

Sugiyono, P. (2005). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Taufan, J., Ardisal, Damri, & Arise. (2018). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN FISIK DAN MOTORIK. *Jurnal Pedidikan Kebutuhan Khusus*, 19-24.

Wibawa, Basuki, & Farida, M. (1992). *Media Pengajaran*. Jakarta: DIKTI.

Yunisha, p., & Sopandi, A. (2020). Penyelenggaraan Pembelajaran Penjas Adaptif bagi Tunanetra di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19 (SMK N 7 Padang). *Journal of Multidiciplinary Research and Development*, 30-35.